



PENDIDIKAN KARAKTER PADA KESENIAN TRADISIONAL PERESEAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Oleh:

Ni Made Nitha Perwithasari^{1*}, Sucita Annisa Belia Istiqomah²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

*Email: nithaperwithasari98@gmail.com - email penulis 1, Iciannisa@gmail.com - email penulis 2

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2672>

Article info:

Submitted: 16/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Keberagaman budaya Nusantara merupakan dasar dari kebudayaan nasional yang mengakar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Peresean merupakan salah satu permainan tradisional yang merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (pepadu) dengan menggunakan senjata dari tongkat rotan dan perisai yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui permainan tradisional peresean dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Peresean sebagai seni pertunjukan tradisional bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi Masyarakat, yaitu keberanian dan ketahanan, disiplin dan sportivitas, kerjasama dan kreativitas, menghargai tradisi dan kemandirian, ketahanan fisik dan mental, pengendalian diri, sabar dan tahan uji, dan silaturahmi. Nilai karakter tersebut dapat diteladani dan diterapkan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: Keberagaman Budaya, Peresean, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Kesenian tradisional di Indonesia tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai karakter yang melekat pada budaya lokal. Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan kesenian tradisionalnya memberikan konteks yang unik untuk mengembangkan pendidikan karakter (Priyatna, 2017). Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat di Indonesia menyimpan nilai-nilai budaya luhur yang dapat menjadi identitas karakter warga Indonesia.

Suku sasak merupakan suku mayoritas di pulau Lombok. Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa merupakan pulau terbesar di provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki luas wilayah 4.725 m². Pulau ini ditempati oleh mayoritas etnis Sasak dan Bali disamping suku-suku lainnya seperti Jawa, suku Mbojo, Samawa, Bugis dan yang lainnya. Pulau Lombok juga mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki di Indonesia. Di pulau ini terdapat tempat-tempat yang masih mempertahankan budaya suku Sasak, seperti Dusun Sade, Ende, dan Bayan, serta tempat ini juga menjadi tempat wisata yang menarik minat wisatawan. Budaya dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dan budaya saling berkaitan (Hisyam, 2021). Rosana (2017) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa budaya, dan sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai totalitas gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat



Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga *ketunggalikaan* makin lebih dirasakan daripada *kebhinekaan*. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta Bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataan “yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional. Pernyataan ini merujuk menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama (Nunus Supriadi, 2010).

Budaya setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Budaya berisi nilai dan norma, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama dan alam semesta. Dalam hal ini berarti budaya memiliki fungsi sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Lombok merupakan salah satu daerah bagian Indonesia yang memiliki identitas budaya yang tercermin melalui budaya-budaya yang memupuk keharmonisan dan persatuan antara etnis yang bermukim di Pulau Lombok. Salah satu produk budaya yang ada di Pulau Lombok adalah tradisi Peresean. Tradisi Peresean merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Sasak sebagai salah satu ajang untuk memperlihatkan adu ketangkasan pemuda (*terune*) Sasak dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul, perisai (*ende*) sebagai pelindung, sapuq sebagai penutup kepala dan sarung khas Sasak. Menurut Zohdi dkk., (2023) tradisi Peresean memiliki posisi penting dalam praktik budaya suku Sasak dan menikmati popularitas yang luas di berbagai lapisan sosial. Selain karena popularitasnya yang luas dalam tradisi Peresean, praktik ini juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda dan masyarakat luas. Dalam mengembangkan potensi nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni tradisi, terdapat permasalahan aktual yang belum mendapat perhatian secara menyeluruh (Amir dkk., 2020).

Permainan tradisional Sasak peresean merupakan budaya Sasak yang hingga kini masih dilestari dan dimainkan dalam kegiatan ritual tertentu. Permainan ini menunjukkan ketangkasan dan kedigdayaan seorang pepadu (petarung). Permainan tersebut sebagai wujud aktualisasi kejantanan lelaki Sasak yang disalurkan melalui permainan rakyat yang mengandalkan ketangkasan dan kekuatan fisik. Sebagaimana petarung, maka diperlukan kualitas ketangkasan sesuai tingkatan yaitu tingkat pertama disebut berampes (gulat) yaitu sejenis permainan gulat, tingkat kedua belanjakan, yang mengandalkan permainan kaki, berikutnya mesepok (menyatu), permainan tangan kosong dengan sasaran kepala. Tingkatan keempat disebut peresean, sejenis permainan perang tanding menggunakan senjata rotan dan perisai.

Permainan tradisional juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak di usia dini. Hal ini karena permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak di antaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong-royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik (Andriani, 2012).

Makna yang terkandung di dalam pertunjukan peresean merupakan salah satu nilai kearifan lokal Suku Sasak yang harus dilestarikan. Pertunjukan peresean bagi masyarakat Suku Sasak adalah sebagai momentum yang sangat baik untuk memperkokoh solidaritas antar Masyarakat, sehingga yang menang dan kalah dalam pertunjukan peresean tersebut tidak ada yang saling dendam dan pada keduanya akan ada kebanggaan komunitas sebagai warga yang telah terlibat menjaga keharmonisan hidup. Bahkan peresean diumpamakan seperti halnya bertengkar para pemain sandiwara di atas panggung yang disediakan. Dengan begitu akan terlihat seperti bertengkar sungguhan sebagaimana yang tercermin dalam perkelahian pada permainan peresean tersebut, akan tetapi sebenarnya itu hanyalah permainan atau sandiwara (Subagiyo, 2008).



Melalui pertunjukan peresean mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang ada di Suku Sasak harus menunjukkan sifat terbuka, sifat jujur dan sifat berani, memiliki watak arif, dan adil serta bijaksana sebagaimana watak seorang pakembar yang di dalam peresean. Sifat-sifat tersebut merupakan nilai kearifan lokal yang ditempatkan oleh nenek moyang masyarakat Suku Sasak pada zaman dahulu dalam sebuah peresean, dikarenakan pada zaman nenek moyang masyarakat Suku Sasak mungkin belum ada yang bisa menulis. Sehingga nenek moyang hanya bisa mengungkapkan lewat lisan atau dengan cara memberikan berbagai macam permainan termasuk dalam tradisi peresean tersebut, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya sudah terjadi pergeseran atau terbangun struktur makna baru dalam pertunjukan tersebut

Manusia sebagai makhluk berkebudayaan, setiap individu memiliki potensi sebagai creator budaya insani yaitu, cipta (pikiran) yang menghasilkan pengetahuan, pendidikan, dan filsafat. Kemudian rasa yang menghasilkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan, dan keagamaan serta karsa (kemauan) yang menghasilkan perbuatan, karya, ide ciptaan yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Tiga kekuatan tersebut digerakkan oleh Panca Indera yang menghasilkan nilai etika dan estetika. Untuk itu, tuntutan Pendidikan karakter harus diupayakan dengan menggali kearifan lokal budaya setempat (Sutama, 2021).

Menyikapi berbagai persoalan bangsa yang kompleks, yang terjadi belakangan ini sebagai salah satu dampak kemajuan era modernisasi, maka penanaman Pendidikan karakter harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini penting dilakukan untuk menguatkan karakter generasi muda sebagai generasi pewaris bangsa dengan tetap mengacu pada wawasan kebangsaan yang mencerminkan nilai budaya bangsa. Selain mengacu pada prinsip-prinsip moral yang termuat dalam pembelajaran secara umum, Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan dari nilai budaya bangsa yang terefleksi dalam budaya dan tradisi daerah.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, dengan berfokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual. Keragaman budaya dan kesenian tradisional merupakan modal berharga untuk memberikan pendidikan karakter yang kaya dan berakar pada nilai-nilai lokal (Ajiningsih dkk., 2019). Kekayaan keberagaman adat budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi modal utama mengembangkan karakter bangsa. Kesenian “Peresean” tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi juga mencakup nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan semangat sportivitas (Irpanti dkk., 2023).

Pendidikan karakter merupakan tema yang sering diperbincangkan kalangan akademisi maupun masyarakat umum seiring banyaknya persoalan kependidikan yang sering kali melewati batas-batas moralitas. Perkelahian antar pelajar, kenakalan remaja yang melewati batas etika sosial seakan menjadi tontonan harian yang menghiasi media massa. Bahkan dengan peran teknologi terutama media sosial, kenakalan remaja tersebut dipertontonkan dan viral di media massa lainnya. Terlebih dengan sifat media massa yang begitu cepat menyebar ke segala penjuru, terpublikasi secara vulgar tanpa ada batas. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti. Tujuan Pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Guna mengimbangi dampak negatif era modernisasi yang menggerus nilai kesatuan bangsa, maka strategi penerapan pendidikan karakter yang berbasis budaya perlu dilakukan upaya sistematis dan berkelanjutan. Banyak tradisi dan permainan tradisional yang memiliki nilai pendidikan karakter. Sebagai pandangan hidup, budaya memiliki pran dan posisi penting dalam membentuk dan mengelola perilaku masyarakat. Dampak negatif globalisasi harus ditangkal dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga memunculkan kesadaran baru bagi suku Sasak terhadap perlunya memiliki “identitas diri” sebagai simbol kebanggaan kelompok. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai potensi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kesenian tradisional “Peresean” sangat penting untuk dikaji melalui penelitian dan mengoptimalkan pendidikan karakter melalui kearifan lokal. Tujuan utama dari



penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional sasak Peresean yang berbasis pada nilai karakter budaya bangsa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN -

Peresean sebagai Kesenian Tradisional Suku Sasak

Asal-usul permainan peresean masih belum diketahui secara pasti, karena tidak ada bukti tertulis yang menjelaskan tentang awal mula keberadaannya. Meskipun begitu, terdapat beberapa versi yang menjelaskan mengenai asal-usul peresean. Versi pertama mengungkapkan bahwa peresean merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk meminta hujan. Hal ini didasarkan pada adanya kesamaan dengan permainan tradisional lainnya seperti Gebug Ende dan Permainan Caci, yang juga berfungsi sebagai ritual untuk memohon hujan. Banyak tokoh yang terlibat dalam peresean meyakini bahwa pada masa lalu, orang-orang percaya bahwa darah yang mengalir dari kepala, pelipis, atau wajah pepadu adalah simbol atau representasi dari air hujan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat itu.

Sementara itu, versi lain menyatakan bahwa peresean muncul sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah musim panen. Pada zaman tersebut, jumlah penduduk masih terbilang sedikit, dan hasil panen yang melimpah selama musim penghujan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga tiba musim kemarau. Dengan kondisi seperti itu, banyak penduduk memiliki waktu luang diantara kegiatan bertani mereka, dan mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk berpartisipasi dalam permainan peresean. Selain sebagai pengisi waktu luang, peresean juga dimanfaatkan untuk mengadu kekuatan, baik dalam hal kekuatan fisik maupun ketahanan tubuh masing-masing pepadu, serta sebagai ajang untuk menguji kemampuan mantra yang dimiliki oleh para peserta.

Pada masa ini, dikenal istilah *bebadong* (jimat), yang merujuk pada sugesti mengenai kekebalan atau kekuatan yang diperoleh dari melafalkan bacaan tertentu atau menyimpan barang-barang seperti lembaran tulisan Arab atau Sasak, serta benda-benda seperti batu akik dan besi kuning yang berbentuk pedang atau keris. Peresean juga dilakukan pada malam hari ketika bulan purnama, dengan tujuan untuk melatih ketangkasan dan kekebalan tubuh. Konon, hingga akhir tahun 1950-an hingga 1960-an, ketika penduduk Pulau Lombok masih sedikit, peresean menjadi salah satu bentuk hiburan yang penting di masyarakat.

Banyak orang yang terbunuh atau dibunuh pada masa itu, namun pelakunya belum tersentuh oleh hukum. Jenazah yang dibunuh diletakkan dan dikubur begitu saja di pinggir jalan. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya penduduk yang terbunuh, Belanda mengubah alat pemukul dalam peresean yang semula terbuat dari besi menjadi bahan rotan. Peresean kini dapat dilaksanakan pada siang hari dan dibuatkan lapangan khusus. Tujuan peresean tetap digunakan untuk latihan ketangkasan dan melatih kekebalan.

Pada masa lampau, peresean memiliki hubungan yang erat dengan tradisi merariq (proses membawa perempuan sebagai syarat untuk menikah), karena orang yang berani mengikuti peresean akan terdorong untuk membawa pulang perempuan yang sama (sebagai pesaing). Pada waktu itu, perempuan merasa bangga dan senang jika dipilih untuk menjadi istri seorang pepadu (petarung peresean), karena mereka merasa ada yang melindungi diri mereka. Pepadu sendiri sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena keberanian dan kekuatan yang mereka tunjukkan dalam arena peresean. Status sebagai pepadu memberi mereka kedudukan yang terhormat di mata masyarakat, dan para perempuan merasa aman disamping pria yang memiliki kemampuan bertarung tersebut.

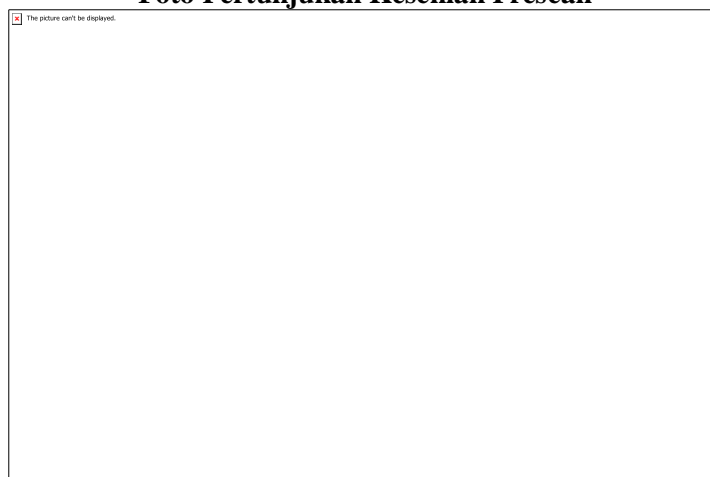


Namun, seiring berjalannya waktu, peresean tidak lagi berhubungan langsung dengan tradisi merariq, karena kini perempuan di Lombok memiliki kriteria dan pilihan mereka sendiri dalam menentukan pasangan hidup, tanpa bergantung pada status sebagai petarung peresean. Meskipun demikian, peresean tetap menjadi bagian integral dari budaya Sasak, yang hingga saat ini masih dilestarikan dan sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan atau acara tertentu. Saat ini, peresean biasanya tidak lagi terkait dengan pernikahan, melainkan lebih difokuskan sebagai pertunjukan seni tradisional yang diiringi dengan musik tradisional. Pertunjukan peresean memperlihatkan gerakan dinamis dan keterampilan bela diri yang memukau, sering kali menjadi bagian dari acara adat atau festival. Selain sebagai hiburan, peresean juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan keberanian, ketangkasan, serta keterampilan para pepadu. Kesenian ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik dan ketangguhan seorang pepadu, tetapi juga menjadi simbol kejantanan lelaki Sasak, yang disalurkan melalui permainan rakyat ini, yang mengandalkan ketangkasan dan kekuatan tubuh dalam setiap pertarungannya. Berdasarkan fenomena di lapangan, kesenian peresean disinyalir dapat memberikan keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat. Dengan adanya pengekspresian luapan emosi melalui interaksi yang terjadi saat pertarungan peresean, hal ini dapat memupuk toleransi dan jalinan silaturahmi, sehingga mendorong persatuan dan kesatuan antara etnis Sasak di berbagai tempat di Pulau Lombok. Dengan persatuan tersebut, diharapkan tidak akan terjadi konflik, sehingga masyarakat dapat hidup dalam kedamaian (Yasa, 2022). Sebagaimana petarung, diperlukan kualitas ketangkasan sesuai tingkatan, yaitu:

- A. Tingkat pertama disebut *berampes* (gulat), yaitu sejenis permainan gulat.
- B. Tingkat kedua adalah *belanjakan*, yang mengandalkan permainan kaki.
- C. Tingkat ketiga disebut *mesepek* (menyatu), permainan tangan kosong dengan sasaran kepala.
- D. Tingkat keempat adalah *peresean*, sejenis permainan perang tanding menggunakan senjata rotan dan perisai.

Pada tingkat ini, di samping kekuatan dan daya tahan tubuh serta stamina, permainan ini juga sering dijadikan ajang adu ilmu kekebalan. Pada tingkat tertentu, permainan ini menjadi lebih serius dan lebih berat dengan mempergunakan senjata tajam yang dinamakan *begelepukan* (berkelahi) dan mempergunakan tombak, yang disebut *pelengkungan* (Mastur, 2018). Bila dilihat dari kerasnya permainan, permainan ini dilakukan sebagai bentuk penyaluran hasrat dan kekuatan kejantanan, yang dimaksudkan untuk menghindari penyaluran yang bersifat negatif.

Foto Pertunjukan Kesenian Presean



Sumber: Lombok Insider

Peresean dimainkan oleh dua lelaki yang bertarung satu sama lain, masing-masing dengan menggunakan dua alat yang menjadi ciri khas dari permainan ini, yaitu tongkat rotan yang disebut *penjalin* dan perisai yang terbuat dari kulit kerbau yang tebal dan keras, yang dalam bahasa Sasak dikenal dengan sebutan *degan ende*. Kedua petarung yang terlibat dalam peresean biasanya disebut sebagai *pepadu*, yang berarti petarung, sementara wasit yang memimpin jalannya pertandingan disebut



pakembar. Dalam setiap permainan peresean, terdapat dua wasit yang memiliki peran berbeda. Wasit utama yang memimpin jalannya pertandingan disebut *pakembar tengaq*, sementara wasit kedua yang bertugas untuk mengawasi dan mencari pepadu yang berdiri di pinggir arena disebut *pakembar sedi*. Tradisi peresean ini adalah permainan yang telah ada sejak lama dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat suku Sasak. Hingga saat ini, permainan ini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak, baik yang tinggal di Pulau Lombok maupun oleh warga suku Sasak yang tinggal di luar Pulau Lombok, sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat dihargai dan dijaga kelestariannya.

Berbeda dengan permainan lainnya, peresean tidak memiliki peserta khusus yang harus disiapkan sebelumnya. Peserta diambil dari para penonton yang hadir menyaksikan pagelaran peresean. Proses menjadi pepadu terdiri dari dua cara: penonton dapat mengajukan diri sebagai pepadu, atau pepadu dapat dipilih oleh wasit di antara para penonton. Tugas wasit pinggir atau *pakembar sedi* adalah mencari pasangan pepadu dari para penonton, sedangkan wasit tengah atau *pakembar tengaq* bertugas memimpin pertandingan.

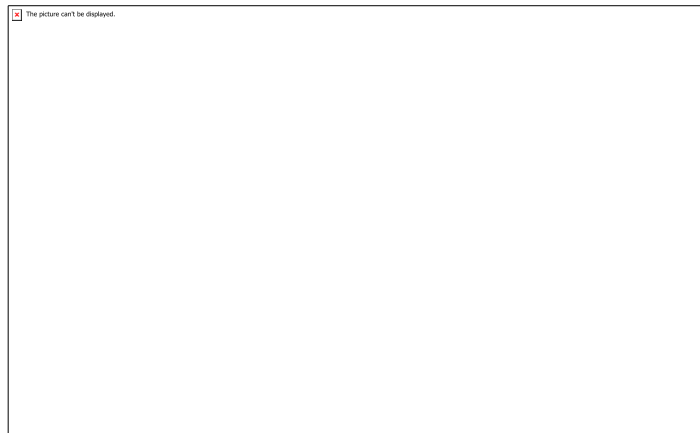
Dalam tradisi peresean, setiap pepadu harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame*, dan *wirage*. *Wirase* merupakan cara pepadu dalam menggunakan perasaannya atau hatinya ketika akan bermain peresean. *Wirame* adalah suatu bentuk gerakan, seperti menari, yang dilakukan oleh pepadu agar mampu menghindari serangan dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Sedangkan *wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat untuk menghadapi lawan. Dalam permainan peresean, terdapat beberapa aturan, seperti tidak diperkenankan memukul anggota tubuh bagian bawah, seperti kaki dan paha. Sementara yang boleh dipukul adalah anggota tubuh bagian atas, seperti kepala, pundak, dan punggung.

Pertandingan peresean diiringi oleh musik tradisional Sasak sebagai penyemangat dan pemandu para pepadu untuk bergoyang di sela-sela mereka saling menyerang dan bertahan. Perpaduan alat musik yang digunakan dalam peresean adalah gong, sepasang kendang, rincik (atau simbal), suling, dan kanjar. Terkadang, musik-musik tersebut diputar menggunakan kaset atau CD dengan alat pengeras suara. Dilihat dari jenis musik dan iramanya, bentuk musik dalam komposisi peresean termasuk dalam golongan sekargendhing. Sebuah gendhing terdiri dari beberapa kalimat lagu, dan setiap kalimat lagu diambil dari cerita-cerita rakyat yang terkait dengan tradisi peresean. Karya peresean terdiri dari tujuh orang pemain, diantaranya ada yang berfungsi sebagai vokal.

Penggunaan musik tradisional Sasak dalam mengiringi permainan peresean menunjukkan komitmen yang tinggi orang-orang Sasak terhadap budayanya. Komitmen tersebut juga terlihat dalam kostum yang dikenakan oleh para pepadu dan *pakembar*. Atribut yang digunakan dalam pertunjukan peresean antara lain dodot (kain yang diikat di pinggang untuk menutup celana) dan sapuk (ikat kepala yang terbuat dari kain). Para pepadu tidak mengenakan baju, sementara *pakembar* dan wasit mengenakan baju. Dalam konteks ini, terlihat jelas perpaduan antara olahraga, seni, dan budaya dalam permainan peresean.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kesenian Presean.

Peresean, sebagai seni pertunjukan tradisional dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi masyarakat. Sehingga permainan ini dapat dimainkan oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga para orang tua. Juga bisa dimainkan oleh siapapun, tidak harus yang berasal dari Lombok saja.



Sumber: Lombok Post

Video Presean Kalangan Anak KecilLink: <https://www.youtube.com/watch?v=WP-wQAx5uA>

Dalam setiap pertunjukan, penari tidak hanya beradu keterampilan, tetapi juga mengekspresikan sejumlah nilai yang bisa membentuk karakter individu. Pendidikan karakter ini juga kemudian dapat diterapkan di sekolah dasar yang ada di Nusa Tenggara Barat, karena begitu banyak nilai-nilai Pendidikan karakter yang masih relevan dan keterampilan yang sangat berguna untuk siswa SD dalam proses membangun karakternya dimasa depan. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam presean.

A. Keberanian

Nilai pertama yang bisa dipetik dari kesenian presean adalah keberanian. Para penari berani tampil di depan publik dan berhadapan langsung dengan lawan mereka, menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan. Nilai ini dapat diajarkan pada anak sekolah dasar untuk memiliki karakter berani jika karakter ini sudah ditanamkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar maka mereka akan menjadi anak yang selalu berani menghadapi tantangan didepannya seperti, berani maju kedepan untuk menjawab soal dipapan, hingga penerapannya di kehidupan sehari-hari.

B. Ketahanan

Nilai yang selanjutnya presean juga mengajarkan ketahanan. Penari harus mampu menghadapi berbagai situasi, baik saat berlatih maupun saat tampil, tanpa mudah menyerah. Nilai ketahanan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana tantangan dan rintangan seringkali muncul. Pendidikan karakter pada nilai ini bila diajarkan pada siswa SD akan membangun sikap pantang menyerah karena mereka telah ditanamkan bagaimana cara bertahan pada sebuah situasi.

C. Disiplin



Disiplin adalah nilai lain yang sangat kuat dalam presean. Untuk dapat tampil dengan baik, penari harus menjalani latihan yang intensif dan teratur. Proses ini mengajarkan pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan, baik dalam seni maupun dalam aspek lain kehidupan. Disiplin juga berhubungan dengan tanggung jawab, di mana setiap penari harus bertanggung jawab terhadap perannya dalam pertunjukan. Nilai kedisiplinan juga menjadi karakter yang wajib dimiliki oleh siswa SD, hal ini kemudian dapat diterapkan pada pemenuhan kewajibannya disekolah seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

D. Sportivitas

Di sisi lain, sportivitas juga sangat ditekankan dalam presean. Meskipun ada unsur kompetisi, penari diajarkan untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Ini menciptakan suasana yang positif, di mana penari belajar untuk menghargai usaha dan kemampuan satu sama lain, terlepas dari hasil yang diperoleh. Nilai ini mengajarkan kepada siswa SD untuk memberikan yang terbaik pada saat permainan dimulai, menggunakan cara-cara yang baik, hingga belajar menerima apabila berada pada pihak yang kalah.

E. Kerjasama

Presean juga melibatkan elemen kerjasama yang kuat. Penari harus berkolaborasi dengan musisi dan anggota tim lainnya untuk menciptakan pertunjukan yang harmonis. Melalui kerja sama ini, mereka belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh satu orang siswa, tetapi juga oleh kemampuan untuk bekerja bersama. Karakter bekerjasama dengan orang lain dapat diajarkan sejak dini, sehingga siswa SD mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga harus memiliki karakter bergotong royong atau bekerja sama.

F. Kreativitas

Aspek kreativitas dalam presean sangat penting. Penari sering kali didorong untuk berimprovisasi dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, yang sangat berharga dalam dunia yang terus berubah terlebih bagi siswa SD yang memiliki imajinasi yang sangat luas, mereka dapat mengekspresikan diri mereka dan berkreaitifitas dengan bebas pada permainan ini.

G. Menghargai Tradisi

Mengikuti presean juga mengajarkan siswa SD untuk menghargai dan melestarikan tradisi budaya mereka. Dalam era modern ini, di mana budaya global sering kali mendominasi, presean menjadi pengingat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya. Mencintai, melestarikan hingga menghargai budaya juga sangat perlu ditanamkan kepada siswa SD, karena budaya tersebut erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.

H. Kemandirian

Belajar seni ini juga membangun kemandirian. Penari yang mampu mengekspresikan diri di depan umum menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Kemandirian ini penting dalam membentuk karakter siswa SD yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan tetapi juga berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungannya.

I. Ketahanan Fisik dan Mental

Pertarungan dalam presean membutuhkan ketahanan fisik dan mental yang kuat. Peserta harus siap menghadapi perlawanan yang keras dan mampu bertahan dalam kondisi yang sulit. Latihan keras dan fokus mental menjadi kunci dalam mencapai hasil yang baik. Ini mengajarkan kepada siswa SD bahwa kekuatan fisik dan mental dipertaruhkan dalam kesenian ini, terlebih pada tingkatan yang serius, pada saat lawan berada diposisi unggul, pepadu harus tetap menjaga kestabilan dan kekuatan mental yang dimiliki agar tak mudah menyerah dan patah semangat jika hasil akhirnya berada dipihak yang kalah.



J. Pengendalian diri

Dalam peresean, peserta dilatih untuk mengendalikan emosi, terutama dalam situasi penuh tekanan. Mengontrol amarah dan tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan sangat penting dalam memastikan keamanan selama pertarungan. Karena jangan sampai kesenian ini menjadi dendam yang menjadi momok yang menyeramkan antar pepadu. Pepadu harus dapat mengendalikan diri untuk tetap bermain sesuai aturan dan juga tak membawa perasaan dendam setelah pertunjukan selesai. Pengendalian diri ini jika diajarkan sedari SD akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka sendiri, mereka bisa mengatur suasana hati dan tetap berperilaku sesuai norma sopan santun yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, peresean tidak hanya sekadar hiburan yang menarik, tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk membentuk karakter positif dalam diri siswa SD. Nilai-nilai yang terkandung dalam peresean sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu melahirkan generasi muda yang lebih baik, berani, disiplin, dan menghormati tradisi mereka.

4. SIMPULAN

Peresean adalah seni pertunjukan tradisional yang kaya makna dan sejarah dari masyarakat suku Sasak di Lombok. Meskipun asal-usulnya tidak dapat dipastikan secara pasti, peresean memiliki beragam fungsi, mulai dari ritual permohonan hujan hingga sebagai bentuk hiburan dan latihan ketangkasan setelah panen. Kesenian Presean dari Lombok mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat penting dan relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai seperti keberanian, ketahanan, disiplin, sportivitas, kerjasama, kreativitas, menghargai tradisi, kemandirian, ketahanan fisik dan mental, serta pengendalian diri dapat membentuk karakter anak sejak dini. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini melalui kesenian tradisional seperti Presean, siswa tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga membangun karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan, bekerja sama dengan orang lain, dan menghargai tradisi budaya mereka. Oleh karena itu, Presean tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang berharga untuk masa depan generasi muda. Seiring berjalannya waktu, peresean telah beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, tetapi tetap menjadi simbol budaya yang mengikat komunitas. Pertunjukan peresean yang disertai dengan musik tradisional tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memperkuat silaturahmi antar masyarakat dan memupuk toleransi. Melalui peresean, siswa SD tidak hanya belajar tentang keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peresean bukan hanya sekadar permainan, tetapi merupakan sarana efektif untuk membangun karakter dan identitas budaya, serta menciptakan generasi muda yang lebih baik, berani, disiplin, dan menghargai tradisi mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajiningsih, C. R., Syamsi, I., & Haryanto, H. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusif. *Atlantis Press*, 296(Icsie 2018), 169-172.
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 4(2), 84-98.
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), -.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Irpanti, A., Tahir, M., & Novitasari, S. (2023). Pengembangan Media Permainan Deprak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Keterampilan Berbicara Kelas IV Sd Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 922-928.
- Juwariah. 2016. Maen galah: permainan tradisional aceh sebagai media untuk meningkatkan kesehatan dan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 119-133.
- Kurniati. 2016. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan sosial Anak*. Jakarta: Kencana.



- Mastur, M. (2018). Agresifitas Sang Petarung Peresean: Analisis Psiko-Sosio-Antropologis Atas Tradisi Presean Etnis Sasak. *Fikroh*, 7(2), 1-32.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in child hood*. New York: W. W. Norton.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), -.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Subagiyo, H. 2008. *Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: PPPPTK Seni dan Budaya.
- Sulistiowati, C. (2014). *"BAB II KAJIAN PUSTAKA"*. Purwakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sutama, I. W. (2021). Pendidikan Karakter dalam Permainan Tradisional Sasak Peresean. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 5(1), -.
- Yasa, I. M. A. (2022). *Nilai Pendidikan Dalam Tarung Presean*. Feniks Muda Sejahtera.
- Zohdi, A., Ali, L. U., & Ibrahim, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dan Motivasi di Balik Kekerasan dalam Tradisi Suku Sasak di Indonesia. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 102-115.